

FENOMENA KORBAN LUMPUR, TINDAKAN KOLEKTIF, PRODUKSI IDENTITAS DAN FENOMENOLOGI

GM. Sukanto, Dn.

Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Malang

Abstract. Dreadfulness of Lapindo mud is one of phenomenal tragedies in Indonesia. Most horrifying talked about the victim, they are suffering and being deeply hurts. Extremely, Lapindo mud was not much horrendous as tsunami tragedy, but these phenomenon takes the long times to cure all the pain. With phenomenology, victim identity will segmented by many factors. There are about natural, structural and cultural segmented. Composing conspiracy between actor and strategy hold this phenomenon getting worst.

Key Words: Lapindo mud, Victim, Identity, Phenomenology

Aneka proses sosial dan relasi sosial yang melibatkan teknologi, alam dan aktor sosial (produksi, konsumsi, transportasi, dan pekerjaan) tidak saja memproduksi dan mengonsumsi di dalamnya produk-produk sosial, tetapi sekaligus memproduksi dan mengonsumsi aneka resiko, baik yang bersifat fisik, psikis maupun sosial. Mesin-mesin produksi sosial ternyata sekaligus adalah mesin-mesin produksi resiko sosial juga¹.

Buruknya kualitas tiga bangunan sosial – sistem sosial, proses sosial dan relasi sosial telah menggiring masyarakat bangsa ke arah tiga “ekologi resiko” (*risk ecologies*), yaitu resiko fisik ekologis (*physical-ecologies risk*), yaitu aneka resiko kerusakan fisik pada manusia dan lingkungannya; resiko mental (*mental risk*) yaitu aneka resiko kerusakan mental akibat perlakuan buruk pada tatanan psikis, resiko sosial (*social risk*), yaitu aneka resiko yang menggiring pada rusaknya bangunan dan lingkungan sosial (*eco social*).

Bagi warga masyarakat korban Lumpur Lapindo ketiga resiko tersebut lengkap diderita oleh masyarakat. Mereka ini yang berada di beberapa desa di kecamatan Tanggulangin dan kecamatan Porong. Desa Renokenongo, Jatiredjo, Siring dan Mindi di

kecamatan Porong, Kedungbendo, Ketapang, Gempolsari, Kalitengah di kecamatan Tanggulangin dan Pejarakan, Kedungcangkring dan Besuki di kecamatan Jabon. Kenyataan ini adalah suatu fenomena tersendiri, namun lebih banyak dalam fenomena pengalaman korban lumpur, pengalaman bertindak secara kolektif serta melihat identitas dikelola dan diproduksi. Berdasar realitas yang demikian, fenomenologi menjadi teori pada satu sisi, metodologi pada sisi yang lain serta metode sebagai salah satu sisinya pula.

Fenomenologi adalah sesuatu yang kontinum, fenomenologi kita tempatkan sebelum dan sesudah. Sebagaimana ahli fenomenologi menempatkan putusan-putusan apriori yang menunjukkan makna pengalaman individual, mulai dari individu ke lapangan dengan orientasi yang kuat pada kerangka kerja, sekalipun perspektif filosofi lebih dari perbedaan dari teori ilmu pengetahuan sosial itu sendiri, namun keduanya memberikan penjelasan untuk dunia yang nyata². Perspektif ini memberikan informasi bahwa segala sesuatu diteliti dan akan di jadikan bahan penelitian. Hal ini selalu direview sebagai inti gagasan, tetapi menjadi dasar premis bahwa pengalaman manusia

membuat sensori pada interpretasi kehidupan dan teoretisasi.

Pemahaman yang obyektif adalah mediasi melalui pengalaman subyektif dan pengalaman manusia yang inheren ke dalam peralatan struktural dari pengalaman itu sendiri, tidak dikonstruksi melalui pengamat dari luar. Sebagai contoh adalah adanya pengetahuan khusus yang telah dikaji lebih awal sebelum dasar-dasar filsafat fenomenologi yang menjadi dasar dan membimbing suatu studi atau penelitian. Fenomenologi mendasari filosofis penelitian, menjadi paradigma, pendekatan, metodologi dan metode itu sendiri.

Pengalaman sebagai Korban

Pilihan pendekatan pada fenomenologi adalah relevan, mengingat substansi yang akan diungkap adalah suatu pengalaman, suatu perasaan. Pengalaman sebagai korban, perasaan sebagai korban, betapa keras dan tajam, betapa dahsyatnya fenomena semburan lumpur yang menimpa masyarakat sebagai korban melihat kenyataan bahwa semua dan atau sebaigian kekayaan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit telah tenggelam termakan oleh lumpur panas. Sembari terbayang masa depan yang tidak jelas bagaimana nasibnya di kemudian hari, dirinya sendiri suami dan atau isterinya, lapangan pekerjaannya dan terlebih lagi adalah masa depan anak-anak, betapa biaya hidupnya bertambah akibat lokasi tempat pendidikan bagi putera dan puterinya menjauh dari tempat tinggalnya dan segudang pengalaman dan perasaan yang tidak mudah diungkapkan bagi orang yang tidak mengalami atau merasakan.

Bersama sesama korban mereka berkumpul, berunding dan mencoba menyatukan pendapat, pikiran dan menggambarkan harapan ke depan dengan mengajukan upaya perjuangan untuk menuntut kembali hak-hak yang telah hilang dan lenyap. Bukan semata-mata tempat tinggal mereka, melainkan

lapangan pekerjaan mereka baik selaku suami maupun selaku isteri. Persoalannya sebenarnya bukan hanya hak-hak asasi manusia yang telah terampas, melainkan hak akan tanah, hak akan pendidikan hak akan kesehatan sebagai hak dasar. Harapan yang dibangun sebelumnya terasa suram, namun setapak demi setapak mereka mencoba bangkit untuk merumuskan harapan dengan menuntut hak-hak mereka.

Dahulu ada yang tempat tinggalnya sekaligus menjadi tempat bekerja dan lapangan bekerja tersedia di dalamnya walaupun kecil, misalnya dengan berjualan, membuka kios rokok, makanan kecil, warung, mengerjakan kerajinan-kerajinan yang kini tak dapat dilakukan lagi. Perusahaan yang menjadi tempat menampung mereka bekerja; bekerjanya para suami atau para isteri yang menjadi satu-satunya sumber hidup dan sumber penghasilan bagi anak-anak dan anggota keluarga lainnya kini lenyap tenggelam oleh lumpur panas Lapindo. Tak ketinggalan sawah, ladang yang dahulu menjadi tumpuan harapan dan sumber penghasilan kini hilang lenyap.

Tidak terukur dan ternilai lagi guyub rukun di antara tetangga dalam rukun tetangga yang dahulu mereka dengan penuh kehangatan, kekeluargaan, saling bantu membantu dengan ikhlas kini berubah total dan tinggal kenangan. Suatu modal sosial yang tak terkira nilai dan harganya. Modal budaya yang dirintis dan dibangun dari waktu ke waktu oleh setiap anggota keluarga baik suami, isteri dan anak serta anggota keluarga yang lain kini telah pula porak poranda.

Semburan Lumpur Panas Lapindo

Realitas yang kasat mata memang terjadi, semburan lumpur panas mengakibatkan penderitaan masyarakat di beberapa desa dan kecamatan, namun menjadi tidak mudah menentukan penyebab dari semburan, masing-masing yang berke-

pentingan menunjuk dan menyebut pada realitas yang sama yaitu semburan lumpur panas, dari masing-masing pihak menunjukkan dan menyebutkan bahwa penyebab semburan lumpur panas secara berbeda, pilihan dan tunjukan penyebab dipilih untuk menguntungkan mereka masing-masing.

Bagi korban semburan lumpur panas, penyebab semburan lumpur panas jelas membuatnya menjadi korban yang sudah melukai rasa kemanusiaan. Parahnya, kontroversi itu semua membuat peristiwa semburan lumpur dipandang oleh masyarakat umum secara berbeda dengan musibah-musibah yang lain seperti banjir, gempa bumi, tsunami. Apabila jelas penyebab itu bencana alam dan disebut sebagai bencana nasional, maka pemerintah atau negaralah yang berkewajiban untuk menyantuni dan menyelesaikan semua persoalan namun kalau penyebab oleh cara kerja (kelalaian manusia) dalam pengeboran minyak Lapindo jelas pihak lapindolah yang harusnya bertanggung jawab. Hal ini dipandang seolah-olah sebelah mata, karena ada yang bertanggung jawab baik itu pihak lapindo maupun pihak pemerintah, oleh karena itu peristiwa semburan tidak mendapatkan empati dan simpati yang sewajarnya dari masyarakat umum.

Tindakan kolektif

Tindakan kolektif menampakkan diri semenjak mereka mulai meninggalkan tempat tinggal masing-masing, karena tempat tinggal sudah tidak memungkinkan untuk dihuni, tenggelam baik itu sebagian atau seluruhnya bahkan sampai menutup atap genting rumahnya. Meninggalkan secara bersama-sama menempati tempat yang sama yaitu di tempat penampungan Pasar Baru Porong, mereka saling membantu mengeluarkan barang-barang dan membawa yang memungkinkan untuk diselamatkan. Walaupun banyak pula yang tidak terselamatkan

karena banjir lumpur yang tiba-tiba menggenangnya.

Secara kolektif mereka saling meneguhkan sebagai korban dan berembung untuk mengajukan gagasan demi kepentingan bersama sebagai tuntutan walaupun tidak diajak untuk mengambil keputusan. Begitu pula tatkala Presiden telah menerbitkan suatu keputusan tentang formula ganti rugi, mereka merasa dirugikan dan tidak mau menerima formula tersebut dan mengajukan formula ganti rugi sendiri, walaupun ini semua tidak mendapat tanggapan dari pihak Lapindo maupun pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

Demikian pula tatkala konsumsi yang diberikan oleh pihak Lapindo diserahkan kepada Dinas Sosial Kabupaten ternyata tidak memuaskan, mereka mencoba negosiasi meminta untuk ditangani sendiri, namun tidak berhasil. Sampai pada puncaknya, mereka melakukan demo mogok makan yang dilakukan secara kolektif, yang hanya mampu dilakukan selama empat hari.

Tindakan kolektif juga dilakukan tatkala pihak pemerintah daerah sudah memintanya agar mereka menerima ganti jual beli dengan formula 20 dan 80 persen namun mereka menolaknya. Tidak lama dari aksi mogok makan ada kabar bahwa pasar Porong segera dikosongkan, mereka secara berkelompok pula membuat senjata-senjata bambu runcing yang digunakan sebagai pertahanan terakhir.

Produksi Identitas

Masyarakat korban Lumpur sejak sebelum terjadinya musibah tersebut telah memiliki identitas baik sebagai seorang pribadi-individu, maupun sebagai kelompok. Dengan peristiwa semburan lumpur maka identitas mereka mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat saja secara drastis, namun tidak mustahil masih menunjukkan identitas yang lama betapapun mungkin tampak dan terasa redup.

Identitas dibangun atau diproduksi kembali baik secara pribadi-individu maupun secara berkelompok atau kolektif. Produksi identitas diperlukan sebagai daya pemersatu, daya penggerak dan menumbuhkan semangat baru untuk menuntut hak-hak mereka yang telah lenyap dan hancur sebagai akibat semburan lumpur. Sebagai contoh, perasaan senasib sepenenderitaan jelas menjadi satu identitas mereka yang secara sadar atau tidak diaktualisasikan sebagai penegasan realitas yang terjadi pada diri kelompoknya.

Pada saat mereka akan digusur diberi batas waktu (*deadline*) harus meninggalkan tempat penampungan, mereka secara spontan bergerak secara kolektif untuk mempertahankan diri, misalnya dengan jalan menyiapkan bambu-bambu runcing yang dimiliki bukan saja oleh keluarga melainkan oleh masing-masing anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan.

Sebagaimana dinyatakan Shoemaker (2006) tidak ada entitas yang tanpa identitas, menunjukkan bahwa segala sesuatu yang berentitas akan selalu dapat ditemukan identitasnya³. Sampai dengan saat ini belum ada satu definisi identitas yang disepakati oleh semua ilmuwan⁴. Fearon (1999) menunjukkan bahwa dalam ilmu politik, identitas menjadi bahan perdebatan yang mewarnai seluruh sub-sub bidang kajian, oleh karena itu di Amerika para mahasiswa banyak yang melakukan kajian identitas politik tentang ras, jender (Brickell, 2006) dan seksualitas (Frable, 1997; Deutscher, 2004; McDermont and Samson, 2005; Alcott and Mendieta (eds.) 2003; Senanayake, 2002). Dalam komparasi politik, identitas memainkan peran utama yang mendasari pada bekerjanya nasionalisme dan konflik etnis (Riggs, 1997; Frable, 1997; Moya, 2001). Dalam hubungan internasional muncul gagasan identitas negara, sedang dalam teori politik pertanyaan tentang identitas menandai sejumlah argumentasi tentang masalah jender, seksualitas,

nasionalitas, etnisitas dan budaya dalam relasi dengan liberalisme maupun alternatif yang lain. Manuel Castells⁵ (2004:8) meneorikan bangunan identitas ke dalam tiga proses dan bentuk, yaitu *legitimasi* identitas, *resistensi* identitas dan *proyek* identitas.

Sampai kini sekurang-kurangnya ada tiga perspektif pendekatan⁶ dalam memahami identitas. Pertama, perspektif konstruktivis-interpretive, di mana kelompok ini percaya bahwa identitas merupakan sebuah hasil konstruksi sosial. Kelompok ini memandang bahwa sebenarnya cukup banyak variasi, namun pada umumnya mereka percaya bahwa identitas merupakan sumber sekaligus bentuk dari makna dan pengalaman yang bersifat subyektif dan intersubyektif. Oleh sebab itu, identitas adalah sebuah proses dan praktik sosial. Kedua, perspektif pendekatan primordialis yang mempercayai bahwa identitas adalah sebuah penanda yang diperoleh melalui asal-usul atau *ascribed* dan keturunan, oleh sebab itu bersifat *given*. Ketiga, perspektif instrumentalis yaitu yang mempercayai bahwa identitas merupakan hasil mobilisasi dan manipulasi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Penelitian tentang identitas telah dilakukan oleh beberapa pemikir terdahulu yang telah masuk dalam kategori pemikiran sosiologi modern. Melalui karya Cooley and George Herbert Mead (Baldwin, 1986; Cronk, 2005), identitas dikaji sehingga tumbuh berkembang sebagai pusat pemikiran dalam wacana sosiologi belakangan ini. Dalam perspektif mikrososiologi, misalnya psikologi sosial, interaksi simbolik, kajian ini memfokuskan pada perspektif individual, yang berkembang pada tahun 1970-an. Para ahli sosiologi memfokuskan kajiannya pada formasi yang membedakan kaitannya dengan interaksi interpersonal dengan *self*. Tetapi menurut Cerulo (1997) dalam dua dekade terakhir, penelitian lebih mengarah kepada tiga hal, yaitu: pertama, gerakan sosial dan

nasional yang mengarahkan perhatiannya pada isu-isu aktivitas kelompok (*group agencies*) dan aktivitas politik. Sebagai akibatnya, studi identitas ini bergeser ke sisi kolektivitas (*collective*) (Snow, 2001; Utz, 2001; Zifonum, 2003; Potts, 2006) dengan jender/seksualitas, ras/etnisitas dan bentuk-bentuk kelas. Kedua, juga memfokuskan perhatian pada dan proses identifikasi, yang pada ujungnya mengarah pada level kelompok atau *collective agency* yang menunjukkan bagaimana perbedaan itu dikreasi, dipelihara dan berubah. Ketiga, teknologi komunikasi baru yang juga mengubah pada konstruksi atas *self* dan tempat tinggal (*place identity*). Berbagai riset juga berkembang untuk menelusuri substansi I, me dan *generalized other* dan bagaimana itu semua dinegosiasikan sampai melahirkan identitas-identitas siberpase (*cyberspace*) atau *digital identity*.

Harus diakui bahwa, identitas merujuk pada: (a) kategori sosial, dengan definisi melalui anggota dengan berbagai aturan memiliki ciri-ciri sebagai tingkah laku yang diharapkan, (b) secara sosial dapat dibedakan, di mana seseorang mempunyai kebanggaan khusus. Dalam pemikiran sekarang, identitas merupakan *martabat, kehormatan dan kebanggaan* seseorang yang secara implisit berkaitan dengan kategori sosial. Identitas dapat pula merujuk pada dua hal, yaitu sebagai kategori sosial dan pada saat yang sama sebagai sumber martabat atau *self respect* seseorang.

Berbagai kesempatan dikemukakan bahwa identitas itu harus ditemukan, sebab merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia⁷. Heckert (2002) menjelaskan tanpa identitas tidak ada majikan atau budak, bos atau pekerja, pria atau wanita, putih atau hitam, pemimpin atau pengikut, heteroseksual atau homoseksual⁸. Tanpa identitas manusia tidak dapat berkomunikasi satu dengan yang lain. Identitas menentukan status dan peran seseorang serta mencakup

ciri-ciri pokok seseorang, entah itu fisik ataupun sosial budaya.⁹ Identitas tradisional itu dilingkari oleh batas primordial dalam wujud ikatan keluarga, desa (tempat tinggal), suku dan agama. Semua warga masyarakat tradisional memperoleh identitas baru, yaitu identitas nasional, identitas nasional itu tidak menghapuskan atau meleburkan identitas primordial, melainkan mengatasinya.

Identitas sepenuhnya merupakan produk sosial dan tidak dapat mengada atau eksis di luar representasi kultural, sosial dan akulturasi¹⁰. Identitas terepresi melalui bentuk-bentuk representasi yang diri kami dan orang lain kenal. Identitas adalah esensi yang bisa ditandakan (*signified*) dengan tanda-tanda, selera, keyakinan, sikap, dan gaya hidup. Identitas pastilah personal sekaligus sosial (Frable, 1997; Huddy, 2001; Polletta and Jasper, 2001; Ellemers, Spears and Doosje, 2002; Callero, 2003; Thorne, 2005); identitas terkait dengan persamaan dan perbedaan dengan hal yang personal maupun sosial dan dengan bentuk-bentuk representasi. Identitas paling tepat dipahami tidak sebagai suatu entitas yang tetap, melainkan sebagai gambaran perihai diri yang penuh dengan muatan emosi. Gambaran diri kita mencerminkan identitas mendasar yang esensial¹¹.

Identifikasi diri sebagai lelaki atau perempuan merupakan landasan sebuah identitas diri yang dipandang sebagai fungsi dari tubuh dan atribut-atributnya. Dalam kajian budaya, kelamin dan jender dilihat sebagai konstruksi-konstruksi sosial yang secara instrinsik terimplikasi dalam persoalan representasi. Kelamin dan jender lebih merupakan persoalan kultural ketimbang natural (alami). Jender adalah nama untuk sebuah peran sosial yang dibangun berdasarkan jenis kelamin, hal ini berbeda dengan seks yang mengacu pada kategori biologis. Identitas jender berkaitan dengan pembedaan peran perempuan (feminis) dan laki-laki (maskulin) dalam pandangan

kultural dan sosial. Feminisme memberi perhatian terhadap bahasa yang berperan dalam membentuk identitas dan mengonstruksi subyektivitas. Secara khusus bahasa menjadi alat untuk melawan budaya patriarki dan kekuasaan imperialis. Kaum feminis berusaha menggali dan memanfaatkan “*sense of disarticulation*” dari bahasa warisan serta mengembalikan otentisitas bahasa berdasarkan bahasa prakolonial. Teks dari teori feminis erat terkait dengan teori identitas dalam wacana dominan. Teori ini menawarkan pelbagai strategi perlawanan terhadap kontrol yang menentukan makna identitas diri perempuan¹².

Hall (1990) menganggap identitas sebagai nama untuk sekumpulan diri sejati seseorang dan identitas dibayangkan terbentuk oleh sejarah, leluhur dan seperangkat sumber-sumber simbolis yang sama. Sebagai contoh, identitas Inggris diekspresikan melalui *Union Jack* (Barker. 2005: 231), Appalachia oleh tempat tinggal (Utz, 2001). Berdasarkan perkembangan pemikiran tentang identitas budaya yang dengan sengaja dibentuk dan dibangun, yaitu King (1982), Vickers (1989), Hall (1992); Eriksen (1993), Kipp (1993), Kahn (1995), Picard (1997) dan Wood (1998)¹³, diketahui bahwa di antara kalangan intelektual saling berbeda pendapat mengenai seberapa jauh konstruksi identitas budaya berkaitan dengan proses-proses tertentu dan pengalaman-pengalaman sejarah yang berbeda-beda¹⁴.

Dalam definisi dari *Self, The Other* paling tidak secara implisit teridentifikasi, seperti mendefinisikan karakteristik implisit lain dari *Self*. Ricoeur memberikan catatan bahwa “*The Other*” bukan hanya rekan seimbang dari *The Same* namun juga dimiliki oleh konstitusi yang mendalam dari artinya sendiri (*The intimate constitute of its sense*)” (1992: 329), dan fokus pada jalan di mana *the Other* tergabung pada *the Self* (dengan kuat mengingatkan pada sudut pandang interaktif simbolis) melalui identifikasi pada

“in” atau “with” *others* (1992: 121). Seperti nama meletakkan *the self*, mereka meletakkan *the other* dalam bagian kepemilikan yang lebih luas atau lebih sempit. Kepemilikan ini tidak langsung terungkap melalui hubungan, sebuah komunitas didefinisikan melalui interaksi. Di tempat di mana terjadi identifikasi interaksional, atribut fisik maupun perilaku bisa sesuai dengan definisi primer (*definitional primacy*) dalam mengkarakterisasi siapa mereka. Di sini nama mengapsulkan identitas *the other* dalam hubungan dari karakteristik kunci: kunci membuka inti dari makhluk hidup, meringkas segala hal yang penting untuk diketahui, pengetahuan itu jelas berhubungan dengan kekuatan.

Penjelasan atas pertanyaan makna identitas dalam pikiran identitas personal, seseorang mulai berusaha dengan formulasi bagaimana seseorang mendefinisikan siapa dia (laki-laki/perempuan), mendefinisikan dirinya atau memahami dirinya. Sekali lagi itu adalah nyata bahwa banyak perbedaan antara laki-laki dengan perempuan yang secara tepat berkait dengan identitas personal. pemahaman diri adalah lebih luas dan nyata menjadi benar. Beberapa benda mungkin secara rasional termasuk di dalam pemahaman diri tidak akan dikatakan sebagai benda identitas. Brubaker dan Cooper (1999) menyarankan bahwa pemahaman diri lebih tepat daripada identitas yang berkait dengannya¹⁵. Masalahnya adalah penjelasan identitas personal sebagaimana dikatakan masalah pernyataan apakah aspek tentang person itu merujuk dan tepat secara esensial.

Identitas berkait dan dapat menjelaskan tindakan, dalam ilmu sosial para sarjana kadang menginginkan konsep identitas semacam itu. Beberapa pandangan tentang identitas menarik dan penting karena pikiran itu dapat menjelaskan tindakan yang digunakan dalam berbagai pendekatan, misalnya pilihan rasional (*rational choice*). Salah satu alasannya, pemikir rasionalis mulai

dengan argumen bahwa identitas dapat digunakan untuk menjelaskan tindakan ke dalam dua jalan utama, yang paralel dengan dua sisi yang secara tepat menyatakan makna. Identitas dapat menjadi alat atau cara lain menyusun kategori sosial dan juga dalam identitas personal.

Artikel ini bertolak dari asumsi teoretis dan fenomena masyarakat yang bertindak secara kolektif, serta memproduksi identitas kolektifnya sebagai akibat dari tercerabut dari tempat tinggalnya. Identitas baik yang personal, group atau *collective*, etnis atau ras, jender atau religious, bahkan identitas lokal, nasional, regional dan global; yang potensial, aktif dan politik; legitimasi, resistensi dan proyek dalam suatu masyarakat jaringan (*network*), merupakan sesuatu yang *taken for granted*, termasuk di dalamnya adalah identitas tempat. Hal demikian memang tidak berada dalam dunia yang kosong. Ia berada dalam suatu *habitus* sosial tertentu, *kultural* tertentu, tentunya sarat dengan latar sejarah dan budaya masing-masing. Artinya, tempat sebagai identitas, berada dalam konteks historis, sosio-kultural yang ada dalam masyarakat. Sebab, masyarakat di manapun dan kapanpun tidak mungkin tertib dalam suatu tempat tertentu, terorganisasi tanpa suatu kultur yang mengorganisasikan makna dan praktik sosial mereka sehari-hari. Hal ini mengisyaratkan bahwa eksistensi identitas sebagai pilar bangunan institusi/struktur “mengatur” agensi para pelaku praktik sosial dan budaya sehari-hari menjadi sesuatu yang tak terelakkan.

Identitas dan Tindakan Kolektif

Konstruksi identitas tidak akan dihormati atau dipandang sederhana sebagai prakondisi untuk tindakan kolektif., pasti benar bahwa identitas-identitas aktor sosial dalam periode yang pasti membantu mengarahkan. Tindakan terjadi, aktor sosial dan isi berkaitan dengannya¹⁶. Bagaimana-

pun pada waktu yang sama, identitas bukanlah ciri-ciri yang tetap, sebelum terjadinya suatu tindakan. Sebaliknya, melalui tindakan yang berkait perasaan yang pasti mempunyai, menguatkan atau melemahkan kelemahan. Dengan kata lain, produksi evolusi tindakan kolektif terjadi kontinyu dengan redefinisi dengan identitas (Hirsh 1990, Fantasia 1988). Hal ini mungkin untuk mengendalikan proses-proses konstruksi identitas kolektif sebagai komponen integral dari tindakan kolektif (Melucci 1995).

Mekanisme melalui konstitusi identitas tindakan I terjadi pertama melalui batas-batas definisi diantara aktor yang mengendalikan konflik. Kontras dengannya pendekatan makro struktural menganalisis konflik sosial, sosiologi tindakan akan menggambarkan perhatian pada problematik hakikat struktur tindakan nexus, dan secara partikuler menekankan jalan di mana konflik tidak dapat dijelaskan secara eksklusif dalam relasi struktural dan bertolak belakang dengan kepentingan yang telah menentukannya. Dalam interaksi di antara tensi struktural dan timbulnya subyek kolektif dapat dilihat sendiri sebagai pembawa serta nilai-nilai dan kepentingan, dan definisi musuh yang sebenarnya (Touraine 1981). Tindakan kolektif tidak dapat terjadi dalam ketidak hadiran ciri-ciri kita melalui ciri pembawaan yang umum dan solidaritas khusus. Sangat diperlukan persamaan adalah identifikasi yang lain yang dapat memberi atribut untuk jawaban kondisi actor, dan yang melawan disebut memobilisasi (Gramson, 1992b). Konstruksi identitas berakibat pada definisi positif yang berpartisipasi dalam kelompok dan identifikasi negatif yang tidak hanya dikeluarkan tetapi juga yang secara aktif sebagai oposan, termasuk relasi dengan mereka yang ditemukan dalam posisi netral sejauh ini dalam konflik telah menjadi perhatian (*concerned*). Ini yang menjadi referen tiga komponen identitas-identitas

gerakan yang berbentuk dan datang dalam hidup.

Dalam tempat yang kedua, produksi identitas-identitas sebagai jawaban atas timbulnya jaringan kerja baru yang berhubungan dengan kebenaran di antara aktor gerakan, beroperasi ke dalam lingkungan sosial yang rumit atau kompleks. Keberadaannya menyebar berrelasi dengan garansi kepercayaan gerakan dalam rentang atau jarak peluang (*opportunities*). Mereka itu merupakan dasar pada perkembangan jaringan komunikasi informal, untuk interaksi dan saling mendukung. Agaknya mereka menjadi penting atau esensial memindahkan tempat untuk kekurangan sumber-sumber organisasi, lebih jauh cepatnya sirkulasi informasi melalui jaringan interpersonal, menjadi kompensasi dalam bagian yang terbatas. akses pada media; kepercayaan di antara mereka yang diidentifikasi dengan politik yang sama dan usaha-usaha kebudayaan masuk ke dalam wajah yang penuh biaya dan resiko yang berkaitan dengan represi, akhirnya identifikasi mereka dan teridentifikasinya sebagai bagian cara pergerakan juga jadi mampu dikalkulasi untuk membantu dan solidaritas dari mereka yang militan¹⁷.

Resiko dan ketidakpastian, berkaitan dengan tindakan kolektif, akan mencegah kekusutan orang dalam ketidakhadiran perasaan yang kuat pada identitas dan solidaritas kolektif. Dalam kasus semacam ini pekerja gerakan mengaktifkan dan mereproduksi perasaan-perasaannya (*the close proximity of workplace and living spaces*). Bagaimanapun juga, dalam masyarakat post industrial relasi sosial langsung ditemukan pada wilayah yang cukup dan menjadi kelemahan. Sementara itu tidak mempunyai alat yang cukup hilangnya relasi komunitas, secara keseluruhan sistem relasi sosial tidak lebih tersambung daripada mereka yang dahulu didefinisikan dalam satu wilayah (Wellman atal. 1988; Martinotti

1993). Sekarang, batas-batas mereka perluas memasuki wilayah komunitas nasional dan supranasional (Giddens 1990). Sebagai hasilnya, aktor kolektif sekarang tidak mempunyai akar di dasar. Identitas kolektif tidak tergantung secara langsung dari interaksi tatap muka wajah ke wajah (*face to face*) yang berkembang dalam aras komunitas lokal dan dalam ruang setiap hari. Tipe fenomena ini selalu menandai bentuk dari pramodern ke modern, dan tumbuh berkembang dari pendapat publik yang terintegrasi melalui kata yang tercetak (*the printed word*) (Anderson 1983; Tarrow 1994). Tetapi mereka menjalani akselerasi yang lebih dengan ekspansi sistem media dan revolusi telematis (Calhoun 1992; Wasko and Mosco 1992).

Untuk mengidentifikasi sebuah gerakan juga cara-cara mempunyai rasa solidaritas ke arah orang yang memiliki atau tidak, dalam sebagian besar kasus, berkaitan langsung dengan kontak personal atau pribadi, dengan siapa ia berbagi, bagaimanapun aspirasi - aspirasi dan nilai - nilainya. Seorang aktivis gerakan bersimpati dan menyadari partisipasi dalam realitas yang semakin banyak cepat dan lebih kompleks daripada pengalaman langsung yang mereka punya. Dalam referensi komunitas yang luas digambarkan motivasi dan dorongan oleh tindakan seorang aktor, di lapangan peluang yang nyata agaknya terbatas dan perasaan terisolasi masih sangat kuat.

Ketiga, identitas kolektif memberikan pengalaman garansi yang terus-menerus tindakan kolektif sepanjang waktu. Ciri-ciri gerakan pengganti di antara fase yang mungkin dan yang laten (Melucci 1984a). Di depan dimensi publik berlaku tindakan, dalam bentuk demonstrasi, inisiatif publik, intervensi media dan sebagainya dalam tingkatan tinggi operasi dan interaksi di antara berbagai mobilitas aktor. Akhirnya dalam tindakan organisasi dan dominasi produksi budaya, kontak di antara organisasi

dan kelompok militan secara keseluruhan dengan terbatasnya interpersonal dan hubungan-hubungan interorganisasi yang tidak dapat digeneralisir hasil dan kapasitasnya untuk memobilisasi massa. Identitas adalah hasil sampingan melalui tindakan yang tak kentara dari sejumlah aktor yang terbatas. Persisnya, kemampuan kelompok untuk memproduksi dan merepresentasikan kembali, serta model-model solidaritas sepanjang waktu yang dikreasi dalam kondisi untuk menghidupkan kembali tindakan kolektif dan mengikuti fokus dengan bekas yang asli dan gelombang yang baru pada tindakan publik yang dimobilisasi sebelumnya (Melucci 1984a; Rupp dan Taylor 1987; Johnston 1991b; Mueller 1994)¹⁸.

Kaitan fungsi identitas tidak hanya beroperasi pada representasi kelompok dan memperluas persepsi yang pas terhadap fenomena sosial, akhir-akhir ini juga berkaitan dengan pengalaman seorang individu. Dalam mengonstruksi identitas mereka, atribut individu berkait langsung (*coherence*) dan makna pada berbagai fase dari privat atau publik sejarah mereka¹⁹. Adalah benar bahwa berbagai gelombang dalam mobilisasi menarik gerakan sosial orang pada pengalaman sebelumnya pada tindakan kolektif dan akhirnya rasional biografis. Sedang berjalan terus-menerus militansi, bahwa faktanya siapa yang siap berpartisipasi pada masa lalu lebih banyak yang menyukai menjadi aktivis ladi daripada mereka yang tidak pernah melakukan apa-apa, ini telah dikonfirmasi melalui sejumlah studi masa lalu maupun kontemporer (McAdam 1988; Diani 1995a; Whittier 1995 and 1997; Klandermans 1997) dan contoh cerita sejarah tindakan kolektifnya (Thomson 1963; Gould 1995)²⁰.

Menyuarakan terus menerus sepanjang waktu tidak harus dengan cara dan asumsi tentang identitas yang sama, tetapi sendiri itu adalah pasti. Referen masa lalu dalam faktanya selalu selektif. Kontinuitas

dalam kasus ini berarti aktif mengelaborasi kembali unsur-unsur biografi seseorang dan pengorganisasian kembali dalam konteks yang baru. Jalan ini menjadi mungkin untuk menyatukan pribadi dan kolektif secara bersama-sama yang terjadi mungkin tidak kompatibel dan bertolak belakang. Sebagai contoh, kasus tindakan kolektif yang radikal, akan mendorong transformasi personal yang drastis pada saat mobilisasi sebagai contoh dalam terorisme. Biografi teroris Italia tahun 1970-an (Della Porta 1990) menunjukkan bahwa mereka mempunyai beberapa kasus, berpindah dari militan organisasi katolik ke perjuangan tentara. Dalam kasus ini, mereka jelas memasarkan dalam bentuk aksi dan program politik. Tak terkecuali unsur-unsur mereka yang cocok dengan sejarahnya yang tidak cocok akan mengurangi dalam keberlangsungan. Salah satu dari ini adalah aspirasi konstruksi relasi sosial yang dahulu pada ketidaksamaan dan didistorsi pada masa kini. Umumnya juga bentuk fase keduanya tentang konsepsi tindakan kolektif menjadi fokus dengan proklamasi dan kebenaran absolut, dalam testimoni yang nyata yang ideal menurut seseorang (dan ideologi) prinsip yang benar.

Sebaliknya dari pengalaman yang baru tindakan kolektif sebagai cara memecah dengan masa lalu untuk beberapa tingkatan. Dalam beberapa kasus keputusan mengubah tindakan kolektif bergerak atau memiliki organisasi atau ciri-ciri yang jelas berbeda dengan pengalaman sebelumnya, yang mereka seriusi, sebagai akibat dalam transformasi radikal dari individu. Dalam kasus ini perubahan pengalaman sejati seseorang, kadang merupakan cara untuk membongkar beban-beban sosial mereka sebelumnya. Transformasi identitas dapat menjadi lebih banyak tersedia dalam kasus ini. Berkaitan dengan itu tidak hanya politik yang khusus seorang individu dan jenis kelaminnya berkaitan dengan tingkatan tindakan kolektif, tetapi juga pilihan ke-

hidupan global dan kehidupan organisasi setiap hari yang datar.

Fenomena yang sama kadang ditemukan di antara gabungan gerakan keagamaan dan gerakan-gerakan yang lain²¹. Lebih jauh tipe sejarah konflik dari dokumentasi masyarakat industrial ada kekuatan politik identitas tradisional dan kadang eksklusif dan sektarian sebagai hakikat tindakan kolektif. Pada jaman ini ideologi besar, politik dan atau posisi kelas bebas yang memberikan serta sistem relasi sosial dan ditentifikasi yang efektif dalam keteraturan yang diadopsi dari yang lain – yang selalu membutuhkan biaya. Contoh yang bagus di sini dalam segmentasi menyediakan sepanjang garis keagamaan (*along religious lines*) dari Irlandia utara, identitas keagamaan menyediakan kriteria untuk organisasi relasi sosial pada semua tingkatan atau level, termasuk komunitas dan lingkungan keluarga. Untuk melintasi hambatan sektarian berkaitan dengan pertemuan regularitas dengan paham keterasingan dari komunitas mereka (Bew et al 1979; McAllister 1983; O’Sullivan see 1986 Maguire 1993). Kehidupan politik Italia pada abad ini juga terbentuk begitupun tak ada bentuk yang dramatik – melalui dua subkultur besar-katolik dan sosialis (Ginsborg 1990). Mereka membentuk basis untuk membentuk pondasi politik identitas mereka, memberikan referensi pada gereja dan kelompok partai kiri. Perasaan setia atau loyal dan identifikasi dengan organisasi yang lain (kelompok pedagang, asosiasi budaya, kelompok dan sebagainya) memainkan peran subordinat, dalam konteks relasi posisi prinsip ideologis. Subkebudayaan akhirnya sampai dengan tahun 1970-an berpengaruh secara luas. Katolik dan Sosialis agaknya berkomunikasi, dari gerakan seseorang pada yang lain dengan cara keseluruhan pada hubungan relasional termasuk dalam keluarga sendiri pada suatu waktu. Keputusan untuk mengubah politik kesetiaan

adalah sama dengan pengkianatan, dan umumnya pengalaman trauma, secara drastis mewakili keputusan dari pengalaman seseorang masa lalu.

Identitas sebagai Proses Sosial

Jika identitas adalah proses perlengkapan aktor sosial, yang mengikuti perasaan memiliki dan solidaritas dalam relasi keanggotaan dalam kelompok yang memperkuat unsur kontinuitas dan diskontinuitas dalam sejarah individu dan identifikasi seseorang musuh, semua ini mungkin menjadi subyek kambuhnya elaborasi kembali. Identitas adalah yang tumbuh dari proses individual dari *self* identifikasi dan pengakuan eksternal. Dugaan bahwa aktor berkembang sendiri, dalam faktanya, konfrontasi terus-menerus dengan imajinasi (*images*) aktor sosial yang lain (institusi, simpati kelompok musuh sosial, pendapat umum, media) memproduksinya²².

Kontruksi identitas pada waktu yang sama berisi aspirasi yang berbeda diri seseorang dari yang tinggal di dunia dan menguatkannya (*be recognized by it*) (Melucci 1982; Calhoun 1994a)²³. Aktor kolektif tidak dapat eksis tanpa referensi pengalaman, simbol dan mitos-mitos yang membentuk dasar dari individualitas. Bagaimanapun juga pada waktu yang sama, produksi simbol tidak dapat hanya dihitung dari legitimasi diri. Ini adalah kebutuhan representasi diri tertentu untuk menemukan pengakuan dalam image aktor yang mempunyai subyek. Dengan kata lain, definisi yang diproduksi kelompok itu sendiri harus diperhitungkan melalui aktor dimana ia mengelaborasi pandangan dunia mereka sendiri. Ini hanyalah konteks pengakuan timbal balik di antara aktor bahwa konflik dan lebih umum lagi, relasi sosial, dapat eksis (Simmel 1955; Touraine 1981)²⁴. Tanpa ini semua afirmasi diri identitas pada bagian keinginan kelompok, mengarahkan

peminggiran dan reduksi pada fenomena orang yang menyimpang.

Suatu gerakan mereka juga menunjukkan kemampuan anggotanya untuk menjatuhkan pada *image* tertentu, dan mereka berusaha melawan melalui dominasi kelompok; mencemarkan aspirasi mereka menjadi diakui berbeda. Sebagai contoh akan menjadi konflik siapa yang asli dapat kembali menjadi sisa konstruksi negara nasional. Perkembangan yang cepat, unit pemusatan politik yang tinggi akan menekankan pada homogenitas kebudayaan melalui afirmasi bahasa nasional dan kebudayaan nasional juga. Kebijakan asimilasi kadang diikuti dari sini, hakikat pandangan dalam multikultural dari suatu wilayah datang dari

dominasi formasi negara baru. Tradisi kebudayaan yang berbeda dari kelompok sosial yang protagonis dalam konstruksi negara nasional baru adalah stigma sebagai legitimasi dimasa lalu. Contohnya, konstruksi identitas nasional Perancis (Beer 1977, 1980; Safran 1989; Canciani and Dela Pierre 1993).

Sebagaimana dikemukakan di atas, maka bukanlah tulisan yang mengajukan suatu hipotesis tertentu yang pada saatnya diuji kebenarannya, namun kajian pustaka maupun kerangka teori ini dijadikan sekedar kompas atau penunjuk jalan. Artikel ini lebih menekankan pada ungkapan pengalaman, kesadaran dan perasaan, atau pendek kata segala sesuatu yang tersimpan di dalam partisipan.

-
- ¹ Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*” Edisi ke enam. Jakarta: Prenada Media. (2003) Hal 561, - memberikan ulasan yang jelas serta peringatan untuk mengantisipasinya. Cf. Piliang, Yasraf Amir. “ Masyarakat Beresiko Tinggi” Dalam *Kompas* (Senin 13 Maret 2006), hal 40.
- ² Groenewald, Thomas. “A Phenomenological Research Design Illustrated” Dalam *International of Journal of Qualitative Methods* (3 (1) April 2004. 26 hal; Velarde-Mayol, Victor. *On Husserl*. Unites States: Wadsworth. (2000); Cf.. Aspers, Patrick. “Empirical Phenomenology An Approach for Qualitative Research” Dalam *Patrik aspers@sociology.su.se* . 15 hal
- ³ Shoemaker, Sydney. 2006.”Identity & Identities” Dalam *Daedalus* (2006.135,4) hal 42 menyatakan: “No entity without identity,” which we can take to mean that each kind of entities has a distinctive set of identity conditions.
- ⁴ Fearon telah memilih 12 definisi yang dilakukan oleh Hogg and Abrams 1988; Deng 1995; Jenkins 1996; Bloom 1990; Wendt 1992; Wendt 1994; Herrigel 1993; Katzentein 1996; Kowert and Legro 1996; Taylor 1989; Clifford 1988; White 1992; Berger and Luckmann 1966; dan Hall 1989 (Fearon, Nopember 1999:4-5)
- ⁵ Manuel Castells dilahirkan di kota kecil La Manchar Spanyol; ia tumbuh berkembang di berbagai tempat utamanya di Barcelona. Ia tinggal di Spanyol sampai dengan usia 20 tahun, kemudian pindah ke Paris. Orang tuanya dari keluarga yang amat baik dan merupakan keluarga yang konservatif. Di balik asuhan keluarganya yang demikian ia juga dipengaruhi oleh realitas bahwa Spanyol di bawah pemerintahan yang fasist. Karena itu ia tidak mudah merealisasikan apa yang menjadi tujuannya. Ia belajar ekonomi dan hukum di Paris, yang kemudian bidang sosiologi; sebagaimana triloginya itu merupakan hasil observasi dan analisis sehingga menjadi teori sosial yang empiris.
- ⁶ Daniel Sparringa. “Multikulturalisme sebagai Respon Alternatif terhadap Politik Identitas dan Resolusi Konflik yang bersifat Transformative: Sebuah Perspektif Sosiologi Politik” Makalah disajikan dalam Kursus dan pelatihan HAM di UGM Yogyakarta (28 Nopember – 2 desember 2005)
- ⁷ Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan. Tinjauan antropologis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- ⁸ Heckert, Jamie. 2002. *Maintaining the Borders: Identity & Politics*. Greenpaper interactive magazine.htm.
- ⁹ Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan. Tinjauan Antropologis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- ¹⁰ Alasan mengapa identitas sepenuhnya sosial dan kultural adalah pertama, gagasan perihal apakah artinya menjadi orang merupakan pertanyaan kultural, contoh individualisme merupakan tanda penunjuk yang khas masyarakat modern. Kedua, sumber yang membentuk identitas yaitu *bahasa dan praktik kultural* , berwatak sosial, akibatnya seorang, anak, perempuan, Asia atau terbentuk secara berbeda-beda tergantung pada konteks kulturalnya.
- ¹¹ Valentine, James. 1998. Naming the Other: Power, Politnes and the Inflation of Euphemism. Dalam *Journal Sociological Research Online*.
- ¹² Sianipar Gading. “Mendefinisikan Pascakolonialisme? Pengantar Menuju Wacana Pemikiran Pasca kolonialisme” Dalam Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar. *Hermeneutika Pascakolonial. Soal identitas*. (Yogyakarta: Kanisius, 2004) h. 21.
- ¹³ Maunati, Yekti. *Identitas Dayak*. (Yogyakarta: Lkis, 2004) H. 23- 47.
- ¹⁴ Said, Edward W. *Bukan Eropa Freud dan Politik Identitas Timur tengah*. (Tangerang: Marjin kiri, 2005); Springbord, Robert. 2003. Identity in Crisis; Egyptian Political Identity in the Face of Globalization. Dalam

-
- Harvard International Review* (From Leadership. Vol.25 (3) – Fall 2003); Sullivan, Antony T. 2000. *Arabs at the Crossroad: Political Identity and nationalism*. By Hiulal Khasan. University Press of Florida.
- ¹⁵ Fearon, James D. 1999. "What is identity (as we now use the word) ? hal. 20
- ¹⁶ Touraine 1981 Dalam Della Porta, Donatella and Diani Mario. *Social Movements. An Introduction*. Malden: Blackwell Publishing. 1999
- ¹⁷ Gerlach and Hine 1970; Gerlach 1971 Dalam Della Porta, Donatella and Diani Mario. *Social Movements. An Introduction*. Malden: Blackwell Publishing. 1999
- ¹⁸ Della Porta, Donatella and Diani Mario. *Social Movements. An Introduction*. Malden: Blackwell Publishing. 1999
- ¹⁹ Della Porta, Donatella and Diani Mario. *Social Movements. An Introduction*. Malden: Blackwell Publishing. 1999
- ²⁰ Della Porta, Donatella and Diani Mario. *Social Movements. An Introduction*. Malden: Blackwell Publishing. 1999
- ²¹ Robbins 1988; ch 3; Snow et.al 1980; Wilson 1982; Wallis and Bruce 1986 Dalam Della Porta, Donatella and Diani Mario. *Social Movements. An Introduction*. Malden: Blackwell Publishing. 1999
- ²² Della Porta, Donatella and Diani Mario. *Social Movements. An Introduction*. Malden: Blackwell Publishing. (1999) hal 91.
- ²³ Melucci 1982; Calhoun 1994a Dalam Della Porta, Donatella and Diani Mario. *Social Movements. An Introduction*. Malden: Blackwell Publishing. 1999
- ²⁴ Simmel 1955; Touraine 1981 Dalam Della Porta, Donatella and Diani Mario. *Social Movements. An Introduction*. Malden: Blackwell Publishing. 1999

DAFTAR RUJUKAN

- Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan. Tinjauan antropologis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Della Porta, Donatella and Diani Mario. 1999. *Social Movements. An Introduction*. Malden: Blackwell Publishing.
- Groenewald, Thomas.2004. "A Phenomenological Research Design Illustrated" Dalam *International of Journal of Qualitative Methods* (3 (1) April 2004. 26 hal;
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak*. Yogyakarta: Lkis, .
- Piliang, Yasraf Amir.2006. " Masyarakat Beresiko Tinggi" Dalam *Kompas*, Senin 13 Maret 2006.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2003. *Teori Sosiologi Modern* " Edisi ke enam. Jakarta: Prenada Media.
- Shoemaker, Sydney. 2006."Identity & Identities" Dalam *Daedalus*..135: 4.
- Della Porta, Donatella and Diani Mario.1999. *Social Movements. An Introduction*. Malden: Blackwell Publishing.
- Sparringa, D. 2005. Multikulturalisme sebagai Respon Alternatif terhadap Politik Identitas dan Resolusi Konflik yang bersifat Transformative: Sebuah Perspektif Sosiologi Politik. *Makalah disajikan dalam Kursus dan pelatihan HAM di UGM* Yogyakarta (28 Nopember – 2 desember 2005).
- Velarde-Mayol, Victor.2000. *On Husserl*. Unites States: Wadsworth.